

MODEL PEMBERDAYAAN MELALUI PROGRAM *DAY CARE* DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL LANSIA (*Studi Kasus Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari*)

Yulianti¹, H. Jamaluddin Hos², dan Hj. Ratna Supiyah³
Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini dengan cara purposive sampling dan informan dalam penelitian ini yaitu pekerja sosial 3 orang, penyuluh sosial 2 orang, ketua program *Day Care* dan *Home Care* 1 orang, keluarga lansia 3 orang dan lanjut usia 5 orang. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Adapun hasil penelitian ini ditemukan bahwa model pemberdayaan lansia melalui program *Day Care* yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha dilakukan melalui pelayanan dalam bentuk bimbingan seperti bimbingan sosial, fisik, mental spiritual, dan keterampilan. Adapun faktor penghambat dalam pemberdayaan lansia yaitu kondisi fisik lansia, komunikasi, sumber daya manusia, dan sikap ketergantungan lansia.

Kata Kunci: *Pemberdayaan; Program Day Care; Kesejahteraan Sosial; Lansia.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia jumlah lansia cukup banyak, berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2014, jumlah rumah tangga lansia sebanyak 16,08 juta rumah tangga dari seluruh rumah tangga di Indonesia. Rumah tangga lansia adalah yang minimal salah satu anggota rumah tangganya berumur 60 tahun ke atas. Jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa, dari seluruh penduduk Indonesia tahun 2014. Jumlah lansia perempuan lebih besar daripada laki-laki, yaitu 10,77 juta lansia perempuan dibandingkan 9,47 juta lansia laki-laki.

Masa Lansia sering dimaknai sebagai masa kemunduran, terutama pada keberfungsian fungsi-fungsi fisik dan psikologis. Kemunduran fisik maupun psikis manusia terjadi secara alamiah, begitu pula sesuatu menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup. Ada permasalahan yang bersifat psikologis yang sering mereka rasakan antara lain yaitu rasa kesepian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Rasa kesepian ini timbul karena (1) longgarnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak karena anak-anak sudah dewasa dan bersekolah tinggi sehingga tidak memerlukan penanganan yang terlalu rumit, (2) Berkurangnya teman/relasi akibat kurangnya aktifitas di luar rumah, (3) kurangnya aktifitas sehingga waktu luang bertambah banyak, (4) Meninggalnya pasangan hidup, (5) Anak-anak yang meninggalkan rumah karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi atau untuk bekerja, dan (6) Anak-anak telah dewasa dan membentuk

keluarga sendiri. Dari faktor-faktor inilah lanjut usia mengalami masalah psikologis, yang banyak mempengaruhi kesehatan psikis, sehingga menyebabkan orang lanjut usia kurang mandiri (Adawiyah, 2011).

Sekalipun mengalami kemunduran pada beberapa aspek kehidupannya bukan berarti lansia tidak bisa menikmati kehidupannya. Lansia tentunya memiliki potensi yang bisa dimanfaatkan untuk mengisi hari-harinya dengan hal-hal yang bermanfaat dan menghibur. Banyak lansia yang masih potensial serta memiliki energi dan semangat untuk berprestasi. Bahkan justru mereka dapat mencapai puncak prestasi dalam karirnya ketika di usia lansia (*optimum aging*).

Optimum aging bisa diartikan sebagai kondisi fungsional lansia berada pada kondisi maksimum atau optimal, sehingga memungkinkan mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, berguna dan berkualitas (Syamsudin, 2008). Setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang lansia untuk tetap bisa berguna dimasa tuanya, yakni kemampuan menyesuaikan diri, menerima segala perubahan dan kemunduran yang dialami, adanya penghargaan dan perlakuan yang wajar dari lingkungan lansia tersebut, lingkungan yang menghargai hak-hak lansia serta memahami kebutuhan dan kondisi psikologis lansia dan tersedianya media atau sarana bagi lansia untuk mengaktualisasikan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Kesempatan yang diberikan akan memiliki fungsi memelihara dan mengembangkan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh lansia.

Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dijelaskan bahwa pemberdayaan adalah setiap upaya meningkatkan kemampuan fisik, mental spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan agar para lanjut usia siap didayagunakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Secara sepintas arah pemberdayaan tersebut seperti hanya memberdayakan para lanjut usia agar mempunyai kemampuan, mental spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, bagaimana pemberdayaan tidak saja terhadap para lanjut usia, dan keluarganya namun juga kepada seluruh komponen bangsa ini agar diberdayakan sehingga upaya-upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia dapat terwujud.

Selain itu dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 dijelaskan pula tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. Menurut PP Nomor 43 Tahun 2004, yang dimaksud dengan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terkoordinasi antara pemerintah dan masyarakat untuk memberdayakan lansia agar lansia tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Upaya peningkatan kesejahteraan lansia dapat dilaksanakan oleh pemerintah yaitu Dinas Sosial melalui Panti Werdha, sedangkan masyarakat yaitu perorangan, keluarga, kelompok, dan organisasi sosial, dan/atau organisasi kemasyarakatan.

Pemberdayaan lansia memang sangat diperlukan, dimana lansia merupakan salah satu kelompok lemah yang harus tetap diberdayakan dengan berbagai potensi yang dimiliki. Pemberdayaan lansia merupakan setiap upaya meningkatkan kemampuan fisik, mental spiritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan agar para lansia siap didayagunakan sesuai dengan kemampuan

masing-masing. Dalam hal ini pemberdayaan lansia dapat dilakukan melalui lingkup masyarakat, maupun dari lingkungan keluarga secara langsung. Usaha pemerintah dalam mewujudkan penduduk lansia sejahtera dapat dilaksanakan melalui berbagai program/kegiatan pengembangan model pelayanan. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kerjasama lintas program maupun lintas sektoral, antara pemerintah, organisasi sosial, dan masyarakat secara bersama-sama. Namun kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak lansia yang belum mendapatkan perlindungan serta akses pelayanan sosial baik fisik maupun nonfisik. (Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pelayanan *Home Care*. 2007:1).

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) merupakan salah satu lembaga yang memberikan pelayanan sosial bagi lansia yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Menurut Sri Salmah (2010:3), Tujuan didirikannya PSTW adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan bagi lansia agar mereka dapat menikmati hari tua dengan suasana aman, tentram, sejahtera lahir dan batin. Panti Tresna Werdha “Minaula” Kendari sebelumnya bernama Sasana Tresna Werdha yang didirikan pada tanggal 07 Desember 1981 dengan jumlah lanjut usia yang waktu itu disantuni sebanyak 20 orang dan pada tahun 1994/1995 Sasana Tresna Werdha berubah nama menjadi panti sosial Tresna Werdha “Minaula” Kendari dan sekarang menyantuni 95 orang lansia.

Berdasarkan pengamatan awal dilokasi penelitian yaitu Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari, ditemukan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia yaitu melalui program *Day Care Service*. Program *Day Care Service* merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial luar panti.

Berdasarkan atas pemikiran di atas, permasalahan yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Model Pemberdayaan Lanjut Usia melalui Program *Day Care* dan Apa Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam pelaksanaan Program *Day Care* di Panti Sosial Tresna Werdha “Minaula” Kendari.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat ditarik permasalahan yaitu Bagaimana pelaksanaan model pemberdayaan melalui Program *Day Care* dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari dan Apa faktor penghambat yang dihadapi pekerja sosial dalam melakukan pemberdayaan lanjut usia melalui Program *Day Care* di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari. Adapun Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pemberdayaan lanjut usia melalui Program *Day Care* dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia dan Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa faktor penghambat yang dihadapi pekerja sosial dalam melakukan pemberdayaan lanjut usia melalui program *Day Care*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Panti Sosial Tresna Werdha “Minaula” Kendari Desa Ranooaha Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan pengetahuan dasar tentang adanya model pemberdayaan lansia melalui program *Day Care* yang layak diteliti. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif

kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan beberapa fakta-fakta, dan hasil yang terdapat di lapangan penelitian. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis pendekatan dari penelitian kualitatif ini yaitu pendekatan empiris, jenis pendekatan empiris ini digunakan untuk menganalisis bagaimana model pemberdayaan melalui program *Day Care* dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha “Minaula” Kendari Desa Ranooha Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Pemilihan informan bertujuan untuk mempermudah peneliti sehingga tidak perlu menjadikan keseluruhan populasi sebagai informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi orang tersebut harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam penentuan informan. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi informan peneliti adalah Pekerja Sosial sebagai informan kunci 3 orang, sedangkan Ketua Program *Day Care* dan *Home Care* 1 orang, Pensos 2 orang, Keluarga Lansia 3 orang dan Lanjut Usia 5 orang sebagai informan pendukung. Dalam penelitian kualitatif peneliti akan lebih banyak menjadi instrument penelitian. Bentuk instrumen adalah pertanyaan untuk itu dapat digunakan sebagai pedoman wawancara dan observasi.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data langsung yang diperoleh dari informan penelitian. Sementara data sekunder merupakan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan masalah dalam penelitian ini. Selain itu juga menggunakan teknik Observasi yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap fokus yang akan diteliti oleh peneliti. Dengan observasi peneliti dapat mengetahui secara langsung, dan melakukan pengamatan yang lebih mendetail tentang model pemberdayaan lansia melalui program *Day Care* dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia, teknik Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah terstruktur atau tak terstruktur dan langsung dan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data-data tertulis seperti dokumen, catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan perkiraan.

Penelitian ini menggunakan analisis data Miller dan Hubermant. Menurut Miller dan Hubermant yang dikutip oleh Hamid Patilima dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, bahwa cara melakukan analisis data ada 3 yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dijelaskan bahwa pemberdayaan adalah setiap upaya meningkatkan

kemampuan fisik, mental spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan agar para lanjut usia siap didayagunakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Program dalam pemberdayaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha “Minaula” Kendari terbagi dalam beberapa program salah satunya yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah program *Day Care*. Program ini diperuntukan untuk memberdayakan lansia agar di hari tua mereka tetap dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial mereka. Adapun jenis pelayanan dalam pemberdayaan lansia yaitu bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan spiritual, dan bimbingan keterampilan.

1. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti penyesuaian diri serta menghadapi konflik dan pergaulan (Dewa Ketut Sukardi, 2008). salah satu bimbingan yang diberikan pada bimbingan sosial yaitu bimbingan sosial kelompok dengan pekerja sosial bertanggungjawab sebagai fasilitator dan edukator dengan tujuan untuk mengurangi rasa jenuh lansia, silaturahmi sesama lansia, pengetahuan, dan dapat meningkatkan daya motorik lansia serta sebagai hiburan bagi lansia.

2. Bimbingan Keterampilan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal fikiran, ide, dan kreativitas dalam mengejarkan mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Bimbingan keterampilan merupakan bentuk layanan bimbingan agar lansia lebih produktif sehingga dapat menikmati kesejahteraan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam keluarga dan masyarakat. Dalam bimbingan keterampilan para lansia dapat mengeluarkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka serta dapat menciptakan kemandirian dan dapat menghilangkan rasa ketergantungan mereka kepada orang lain serta dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

3. Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik adalah proses pengembangan kemampuan aktivitas gerak jasmani yang dilakukan secara sistematis untuk mempertahankan atau meningkatkan kebugaran jasmani. Kondisi fisik merupakan unsur yang sangat penting bagi setiap orang terutama bagi seorang lansia yang rentan akan segala penyakit.

Dalam proses bimbingan fisik yang diberikan kepada lansia yang di panti dan diluar panti itu dilakukannya bersamaan agar hal ini dapat menjalin keakraban diantara mereka sehingga tidak menimbulkan rasa kecemburuan sosial antara lansia yang ada didalam panti dan diluar panti dan dapat melatih fungsi otot-otot tubuh lansia agar tidak mudah terserang oleh penyakit dengan cara senam lansia dan lulo.

4. Bimbingan Mental Spiritual

Mental dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat tenaga. Sementara itu Mimi Doe dan Marsha Walch mengungkapkan bahwa

spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Bimbingan spiritual diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama berperilaku sesuai nilai-nilai, agama, dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman keyakinan dan praktik-pratik ibadah dari agama yang dianutnya.

Dalam pelaksanaan bimbingan spiritual lansia pekerja sosial bekerjasama dengan seseorang ustad agar memperlancar dalam proses pemberian bimbingan. Selain itu juga bimbingan spiritual ini merupakan hal yang paling penting bagi lansia karena sebagai bekal mereka kelak ketika sudah meninggal dunia. Dalam proses bimbingan spiritual lansia berisi ajaran tentang sholat, mengaji, dan ceramah.

Keberhasilan dalam proses pemberdayaan melalui program *Day Care* dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di panti sosial tresna werdha minaula kendari di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Kondisi Fisik Lansia

Kondisi fisik lansia adalah unsur yang paling penting bagi setiap orang terutama bagi seorang lansia. Jika kondisi fisik lansia tidak baik maka hal itu akan mempengaruhi mereka dalam memberikan bimbingan.

2. Komunikasi

Proses komunikasi yang baik bisa terjadi jika komunikasi itu terjalin searah antara pemberi pelayanan dan penerima pelayanan. Seperti yang kita ketahui pula bahwa banyak lansia yang kita jumpai tidak dapat berbahasa Indonesia atau tidak lancar berbahasa Indonesia. Dalam proses komunikasi dengan lansia sangat mempengaruhi keberhasilan dari suatu program. Jika komunikasi itu tidak berjalan dengan baik maka tingkat keberhasilan dari program tersebut akan rendah. Selain itu juga proses komunikasi ini bukan hanya untuk pemberi pelayanan dan penerima pelayanan tetapi sesama pemberi pelayananpun jika tidak terjalin komunikasi yang baik maka hal itu juga dapat menghambat keberhasilan suatu program.

Komunikasi adalah suatu proses penyaluran informasi dari satu orang keorang lain. Apabila informasi yang diberikan itu tidak dapat diterima atau dimengerti oleh penerima informasi maka hal itu akan percuma saja walaupun informasi itu dapat disampaikan dengan cara komunikasi nonverbal tetapi hal itupun akan berlangsung secara lama apalagi dalam pelaksanaan suatu program.

3. Ketergantungan

Faktor penghambat dalam pemberdayaan lansia itu sangatlah banyak salah satunya yaitu rasa ketergantungan dari lanjut usia kepada anak-anaknya keluarga dan masyarakat dalam proses pemenuhan kebutuhannya. untuk itu diperlukan suatu kesadaran dari lansia bahwa mereka tidak perlu mengantungkan hidup mereka pada orang lain lagi karena mereka memiliki kemampuan sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Rasa ketergantungan yang dimiliki oleh seseorang lansia itu dapat menghambat dirinya dalam mengembangkan dan mengeluarkan potensi-potensi yang ada pada dirinya dikarenakan rasa nyaman mereka terhadap

keadaan tersebut padahal hal tersebut suatu kerugian bagi mereka sebab potensi yang ada dalam diri mereka akan tersimpan percuma tanpa adanya usaha untuk mengembangkan atau menyalurkannya pada orang lain.

4. Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia merupakan unsur yang paling penting dalam proses pemberian pelayanan kepada lansia karena merekalah yang paham akan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam memberdayakan lansia. Jika sumberdaya manusia tidak memadai untuk memberikan pelayanan kepada lansia maka hal itu akan menghambat proses pelayanan atau pemberdayaan.

Sumberdaya manusia menjadi salah satu kendala dalam pemberdayaan lansia. Hal ini dikarenakan pekerja sosial yang ada di panti sosial tresna werdha minaula kendari memiliki pekerjaan atau jabatan yang dobel sehingga titik fokus merekapun terpecah.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan diatas maka yang menjadi beberapa kesimpulan yaitu:

1. Model-model pemberdayaan yang diberikan kepada lansia yang ada diluar panti tidak berbeda dengan lansia yang ada didalam panti.
2. Bimbingan-bimbingan yang diberikan berupa:
 - a. Bimbingan Sosial seperti terapi kelompok dan individu
 - b. Bimbingan Keterampilan seperti anyaman tikar pot bunga bunga gantung dan tutup gelas
 - c. Bimbingan Fisik atau Kebugaran seperti senam dan lulo
 - d. Bimbingan Mental Spiritual seperti mengaji dan sholat
3. Bimbingan-bimbingan yang ada diberikan dan dilakukan oleh pekerja sosial sebagai pemberi bimbingan maupun sebagai pendamping.
4. Hambatan-hambatan dalam program *Day Care* yaitu:
 - a. Keadaan fisik lansia
 - b. Komunikasi karena lansia yang tidak dapat berbahasa Indonesia
 - c. Rasa ketergantungan dan
 - d. Sumberdaya manusia yang masih terbatas.

Setelah melakukan penelitian ini, sebagai peneliti ada beberapa point yang menjadi saran antara lain yaitu:

1. Petugas pelaksana program *Day Care* dan petugas panti yang lainnya diharapkan lebih proaktif dalam membimbing dan membina lansia yang ada diluar panti maupun yang ada didalam panti sehingga mereka dapat berdayaguna bagi kehidupan mereka sendiri.
2. Selain pihak panti perlu juga keterlibatan keluarga sangat diperlukan dalam mendukung dan membimbing para lansia dalam proses pemberdayaan mereka agar menghilangkan rasa ketergantungan lansia dan mampu meningkatkan kepercayaan diri lansia.
3. Perlunya kerjasama antara pemerintah keluarga dan masyarakat agar lansia mampu sejahtera dan tidak menggesampingkan keberadaan lansia dan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A.N. 2011, Perkembangan Fisik dan kognitif Dewasa Akhir.
- Adi, Fahrudin. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: BPS, 2015
- Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Pada Loka Karya Nasional, *Pelayanan Lanjut Usia di Rumah (Home Care)*, tanggal 9 Desember 2003 Auditorium BKKBN Jakarta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 1994
- Eko Sutoro, 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2002.
- Maryam, S, Dkk. 2008. *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika
- Nurul Khotimah, *Lanjut Usia (Lansia) Peduli Masa Depan di Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Pranaka A.M.W dan Prijono Onny S, 1996., *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, Jakarta, CSIS.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2008. *Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tulisan Oleh Arya Utama (dikutip dari Teori Mimi Doe Dan Marsha Walch). Diakses pada tanggal 03 Februari 2017.
- Undang-undang No. 13 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 1 Ayat (2), 1998.
- Undang-undang No. 11 Tentang Kesejahteraan Sosial, 2009